

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan kejadian Angka Kematian Balita (AKABA) 32 per 1.000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan bahwa AKABA belum mencapai target SDGs, di mana AKABA diharapkan dapat mencapai angka 25 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2030. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kemenkes RI per 27 Maret 2020, salah satu provinsi dengan nilai Persentase jumlah AKABA tertinggi posisi ketiga adalah Jawa Barat (10,93 persen) (BAPPENAS, 2021a; KEMENKES RI, 2020c; KPPPA RI, 2020).

Pada balita usia 12 hingga 59 bulan, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan bahwa persentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8%. Hal tersebut menunjukkan adanya masalah kenaikan persentase gizi buruk dan kurang bila dilihat dari hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan sebesar 3,8% dan persentase gizi kurang sebesar 14,0%. Walaupun persentase gizi kurang menurun, tetapi dapat memungkinkan bahwa kejadian gizi kurang berubah menjadi gizi buruk. (KEMENKES RI, 2020c, 2021)

Gizi kurang dan gizi buruk merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U) yang dapat dinilai melalui penimbangan dan dicatat di Kartu Menuju Sehat (KMS). Munculnya permasalahan seperti ini dapat diindikasikan bahwa program pembinaan gizi masyarakat melalui Posyandu sebagai upaya promotive dan preventif dalam meminimalisir masalah gizi dapat dikatakan belum optimal. Dengan rutin menimbang balita, maka pertumbuhan balita dapat dipantau secara intensif. Sehingga, kasus gizi buruk dapat ditekan karena adanya upaya preventif dengan melakukan penimbangan balita secara teratur (Rianto, 2019).

Persentase rata-rata balita yang ditimbang di Indonesia pada tahun 2020 adalah 61,3% anak per bulan. Hal ini mengalami penurunan bila dilihat dari tahun 2019, di mana cakupan balita yang ditimbang mencapai 73,86% anak per bulan (KEMENKES RI, 2020c, 2021). Target nasional penimbangan balita harus mencapai 80% apabila di bawah 80%, maka dikatakan partisipasi masyarakat untuk kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan berat badan sangatlah rendah. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya, penimbangan balita sangat penting untuk dilakukan setiap bulan. Hal ini bertujuan sebagai deteksi dini untuk mencegah terjadinya gagal tumbuh kembang pada balita. Dengan hal ini, ibu balita merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan Posyandu dalam tingkat partisipasi masyarakat terutama pada penimbangan balita (Rianto, 2019).

Tingkat partisipasi masyarakat dalam penimbangan balita yaitu jumlah balita yang ditimbang dibagi dengan jumlah balita yang ada di wilayah kerja posyandu atau dengan menggunakan rumus $(D/S \times 100\%)$. Cakupan partisipasi masyarakat dalam penimbangan balita (D/S) di Jawa Barat tahun 2019 hanya sebesar 72,59 persen. Tingkat partisipasi masyarakat di Kota Bogor dalam penimbangan balita di Posyandu tahun 2020 menurun lagi menjadi 50,9%, hal ini dikarenakan posyandu tutup selama pandemi (DINKES Bogor, 2022), dan khususnya di wilayah kerja Puskesmas Cileungsi hanya sebesar 66,8%. Hal ini dapat dikatakan bahwa target D/S belum mencapai target yang diinginkan yaitu 80% (DINKES Kab. Bogor, 2019).

Untuk mencapai target SDGs pada tahun 2030, pemerintah sudah melakukan upaya penerobosan dalam hal mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi yaitu dengan cara menimbang berat badan secara teratur. Penimbangan secara teratur dapat dilakukan di Posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM). yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita. Keaktifan kunjungan balita ke Posyandu juga merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat terhadap upaya pemenuhan kebutuhan dasar Kesehatan. Hal

ini dapat mendukung salah satu tujuan posyandu yaitu meningkatkan Kesehatan ibu dan balita (Rianto, 2019).

Dalam posyandu, terdapat lima program (panca kidra posyandu) yaitu Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak, Pelayanan Keluarga Berencana, Imunisasi, Peningkatan Gizi, dan Penanggulangan Diare. (KEMENKES RI, 2020). Dapat disimpulkan bahwa salah satu sasaran dan pelayanan Kesehatan yang dilaksanakan di Posyandu yaitu untuk deteksi awal status gizi pada balita dengan cara melakukan penimbangan rutin pada balita, serta imunisasi dasar lengkap yang harus dilakukan oleh balita saat berkunjung ke posyandu sesuai dengan usianya (Marniati, 2021).

Bayi dan balita di Indonesia yang di imunisasi setiap tahun sekitar 90 % dari sekitar 4,5 juta bayi yang lahir. Hal itu karena masih ada hambatan geografis, jarak, jangkauan layanan, transportasi, ekonomi dan sebagainya. Artinya, setiap tahun ada 10% bayi (sekitar 450.000 bayi) yang belum mendapat imunisasi, sehingga dalam lima tahun menjadi dua juta anak yang belum mendapat imunisasi dasar lengkap. Bila terjadi wabah, maka dua juta balita yang belum mendapat imunisasi dasar lengkap akan mudah tertular penyakit berbahaya tersebut, akan sakit berat, meninggal, bahkan cacat. Selain itu, mereka dapat menyebarkan penyakit tersebut kemana-mana bahkan sampai ke negara lain, seperti kasus polio yang sangat merepotkan dan menghebohkan seluruh dunia. Harapan dengan adanya Posyandu dapat menurunkan kasus kesakitan dan kematian bayi dan balita salah satunya dengan menjalani dan mengikuti program vaksinasi dasar pada bayi dan balita di Posyandu terdekat (IDAI, 2013).

Salah satu penyebab menurunnya persentase rata-rata balita yang ditimbang di Indonesia pada tahun 2020 diakibatkan oleh kunjungan balita ke Posyandu. Hal ini menunjukkan perlu ada pengkajian untuk mengetahui faktor yang menyebabkan penurunan aktivitas di Posyandu (BAPPENAS, 2021a). Salah satu faktor yang memungkinkan selama terjadinya pandemik COVID-19 adalah faktor kecemasan, di mana tingginya tingkat kecemasan mengakibatkan rendahnya kunjungan balita pada saat kegiatan posyandu (Fithri, 2021).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kunjungan balita ke posyandu, antara lain; minat, Pendidikan, dan pengetahuan. Salah satu faktornya yaitu pengetahuan, di mana pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu untuk mengikuti kunjungan ke posyandu bersama anaknya, karena jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan memiliki perilaku yang baik pula (Ariani, 2014).

Pada pelaksanaan posyandu, ada beberapa faktor lainnya, yakni kekhawatiran dan kecemasan yang dirasakan oleh ibu balita yang merupakan peserta posyandu, salah satu kecemasan terbesar adalah takut anak dan dirinya tertular oleh COVID-19 pada saat datang pada pemantauan posyandu, tetapi kecemasan ini dapat teratasi dengan bantuan kader posyandu yang selalu memberikan motivasi kepada ibu-ibu peserta posyandu, serta meyakinkan bahwa pelaksanaan posyandu sudah berdasarkan dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh Pemerintah (Sari & Utami, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnani dan Wardani (2021) didapatkan hasil bahwa Ibu-ibu yang memiliki balita merasa cemas, merasakan ketegangan yang tidak biasa, takut pada kerumunan orang banyak, dan memiliki gangguan tidur karena memiliki perasaan yang berubah-ubah sehingga membuat ibu menjadi individu yang anti-sosial dalam menghadapi era *new-normal*.

Hasil penelitian Roy, dkk (2020) didapatkan hasil bahwa di masa pandemik COVID-19 ini, Sebagian besar masyarakat paham dan berpengetahuan baik dalam melakukan pencegahan penyebaran COVID-19, salah satunya dengan cara menerapkan protokol kesehatan, sesuai dengan anjuran pemerintah yaitu dengan melakukan *social distancing* untuk membatasi penyebaran infeksi. Namun, pada beberapa masyarakat, terdapat hasil adanya peningkatan kecemasan karena mudahnya penyebaran infeksi COVID-19 ini. Berdasarkan hal ini, Kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penularan COVID-19 sangat penting guna menurunkan tingkat kecemasan. Dengan adanya pengetahuan yang baik tentang COVID-19 dan cara pencegahannya melalui protokol Kesehatan, diharapkan bahwa tingkat kecemasan akan ringan bila masyarakat tahu mengenai cara pengendalian pencegahan dengan menerapkan protokol Kesehatan (Roy et al., 2020).

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Cileungsi didapatkan hasil, bahwa wilayah kerja puskesmas terbagi menjadi empat desa, yaitu desa Cileungsi, Desa Cileungsi Kidul, Desa Limus Nunggal, dan Desa Dayeuh. Total Posyandu di Puskesmas Cileungsi sebanyak 86 Posyandu. Dengan dibagi pada Posyandu Cileungsi sebanyak 20 Posyandu, Desa Cileungsi Kidul 21 Posyandu, Desa Limus Nunggal 23 Posyandu, dan Desa Dayeuh sebanyak 23 Posyandu.

Informasi dari bidan koordinator yang memegang posyandu di Puskesmas Cileungsi, bahwa data cakupan D/S mengalami Penurunan hingga 66,8%. Faktor yang menjadi salah satu alasan kenapa ibu tidak membawa anaknya ke posyandu akhir-akhir ini adalah karena ibu bekerja, sibuk, menghindari keramaian, dan takut/cemas untuk datang ke fasilitas Kesehatan yaitu Posyandu, karena adanya resiko tertular COVID-19 jika berada dikerumunan. Di antara empat desa tersebut, penurunan paling banyak di Desa Cileungsi Kidul, karena jumlah balita terbanyak pada bulan februari terdapat di salah satu Posyandu yang termasuk dalam bagian Desa Cileungsi Kidul yaitu mencapai 182 balita. Cakupan D/S yang paling rendah salah satunya adalah Posyandu Melati 15, data kunjungan balita pada awal bulan Januari 2022 yaitu hanya mencapai 95/186 partisipasi balita ke Posyandu. Hasil dari 10 ibu balita di wilayah Posyandu Melati 15 didapatkan hasil bahwa 3 Ibu balita mengalami kecemasan berat, 6 orang ibu balita mengalami kecemasan sedang dan 1 orang lainnya mengalami kecemasan ringan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Utami (2020) sudah dilakukan penelitian terkait hubungan tingkat kecemasan COVID 19 pada ibu balita dengan kunjungan posyandu di masa pandemik COVID-19. Tetapi saat ini, peneliti ingin menambahkan faktor tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dan pengetahuan umum tentang Posyandu, dan hingga saat ini belum ada penelitian yang membahas mengenai dua hal tersebut. Sehingga peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini terkait “Hubungan Pengetahuan dan Kecemasan Ibu Balita tentang COVID-19 dengan Kunjungan Posyandu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cileungsi”

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan kecemasan Ibu Balita tentang COVID-19 dengan kunjungan Posyandu Balita di Wilayah kerja Puskesmas Cileungsi?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan antara Pengetahuan dan Kecemasan Ibu Balita tentang COVID-19 dengan Kunjungan Posyandu Balita di Wilayah kerja Puskesmas Cileungsi.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu balita tentang COVID-19 di Posyandu Balita Wilayah kerja Puskesmas Cileungsi.
2. Mendeskripsikan tingkat Kecemasan ibu balita tentang COVID-19 di Posyandu Balita Wilayah kerja Puskesmas Cileungsi.
3. Mengidentifikasi frekuensi rata-rata sampel pada kunjungan Balita di Posyandu Balita Wilayah kerja Puskesmas Cileungsi.
4. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan kunjungan balita di Posyandu Balita Wilayah kerja Puskesmas Cileungsi.
5. Menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan COVID-19 pada Ibu Balita dengan kunjungan Balita di Posyandu Wilayah kerja Puskesmas Cileungsi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

- 1) Memperluas wawasan peneliti secara teoritis mengenai pentingnya kunjungan balita ke Posyandu Balita
- 2) Meningkatkan pemahaman mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan Kecemasan Ibu Balita dengan kunjungan Posyandu Balita di Wilayah kerja Puskesmas Cileungsi pada masa Pandemi COVID-19.

1.4.2 Praktis

- 1) Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan Kecemasan Ibu